

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif dan kestabilan emosional dan mengakibatkan gangguan jiwa (Videbeck, 2014). Indonesia dewasa ini, banyak mengalami keprihatinan tentang kesehatan, salah satunya adalah masalah tentang kesehatan jiwa yang sering luput dari perhatian. Orang sengaja menghindar dan tidak mau mencari bantuan bagi keluarganya yang mengalami Gangguan jiwa (Soetejo, 2017).

Menurut UU No 18 Tahun 2014 mengatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa disingkat dengan ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan dengan berbagai gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Kemenkes, 2014). Gangguan jiwa terjadi karena adanya kegagalan pada fungsi mental seperti emosi, pikiran, perasaan, perilaku yang tidak sesuai dengan norma serta motivasi yang kurang sehingga menyebabkan terganggunya proses kehidupan dimasyarakat (Diryono & Kamalah, 2021).

Salah satu bentuk gangguan jiwa adalah *skizofrenia*, dimana gangguan *skizofrenia* merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi area fungsi individu, termasuk berfikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realita, merasakan dan menunjukkan emosi, berperilaku dengan sikap yang dapat diterima secara sosial (Nurhusada, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO, 2021) memperkirakan terdapat sekitar 24 juta orang didunia terkena skizofrenia. Di Indonesia menunjukkan prevalensi skizofrenia pada tahun 2019 20 juta orang mengalami skizofrenia. dan Menurut RISKESDAS (2018) jumlah penderita gangguan jiwa di indonesia khususnya halusinasi menyebutkan pada tahun

tahun 2018 adalah 282.654 orang (Dinkes, 2018). Di Sumatera Barat penderita gangguan jiwa pada tahun 2018 kunjungan rawat jalan pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Lanjut di Kota Padang tahun 2018 sebanyak 1.598.091 orang (740.678 orang laki-laki dan 857.413 orang perempuan), kunjungan rawat inap 118.477 (51.437 orang laki-laki dan 67.041 orang perempuan) dengan kunjungan jiwa 49.531 orang. (DKK Padang, 2020). Secara umum klien skizofrenia akan mengalami beberapa masalah keperawatan seperti halusinasi, harga diri rendah, isolasi sosial, perilaku kekerasan, waham dan depresi (Prabowo, E. 2014). Skizofrenia memiliki banyak tanda dan gejala, gejala umum yang sering dialami oleh penderita skizofrenia adalah halusinasi.

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya (Wahyuni, 2018). Sedangkan menurut Keliat dan Pasaribu (2019), halusinasi adalah gejala gangguan jiwa berupa respon panca-indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata.

Berdasarkan Data jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia khususnya halusinasi pada tahun 2016 sebanyak 317.504 orang, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 282.654 orang. Untuk wilayah Sumatera Barat, jumlah pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi tahun 2018 sebanyak 50.608 orang (Rikesdas, 2018).

Berdasarkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Jiwa RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2020 di dapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya *Halusinasi* sebanyak 2.252 orang dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 4.758 orang. Pada tahun 2022 meningkat terdapat 5.216 orang. Berdasarkan data di atas di simpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus *skizofrenia* khususnya dengan halusinasi (Rekam Medik, RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, 2020).

Dari hasil laporan komunikasi ruangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11-07-2023 terhadap 29 orang pasien diruangan wisma Cendrawasih RSJ Prof H.B Sa'anin Padang didapatkan 27 orang (97%) yang

mengalami Halusinasi , 2 orang (7%) mengalami Prilaku Kekerasan. Dari 27 orang yang mengalami Halusinasi tersebut penulis menganalisa satu pasien yaitu Tn. N sakit semenjak kurang lebih 6 tahun dan sudah dirawat di RSJ sebanyak 5 kali. (RSJ Prof HB Saanin Padang 2023)

Dampak yang ditimbulkan dari halusinasi yaitu hilangnya kontrol pada diri, dimana disini pasien dikendalikan oleh perilakunya sehingga dapat melukai diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya (Sianturi, 2020). Dampak lain yang ditimbulkan dari halusinasi yaitu ketidakmampuan pasien untuk berkomunikasi, adanya emosi yang tidak stabil, pasien mengalami panik karena halusinasi menguasai dirinya, dan pasien merasa ketakutan seperti sedang diteror oleh orang lain (Fajrullah dkk., 2019). Untuk mengurangi dampak tersebut, diperlukan penanganan yang tepat dalam mengontrol halusinasi, untuk itu dibutuhkan peran perawat agar meminimalkan gejala halusinasi (Maulana dkk., 2021).

Peran perawat dalam meminimalkan dampak halusinasi yaitu perawat bekerja sebagai edukator, dimana perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga pasien agar dapat mengetahui bagaimana cara menangani pasien dengan halusinasi. Selain itu perawat juga berperan sebagai care provider yaitu perawat memberikan pelayanan berupa pemberian asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan penerapan strategi pelaksanaan. Penerapan strategi pelaksanaan pada pasien gangguan jiwa bertujuan untuk meminimalkan masalah keperawatan jiwa yang sedang diatasi. Strategi pelaksanaan meliputi mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi pendengaran (Keliat, 2015).

Penatalaksanaan pada pasien halusinasi terbagi menjadi 2 yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis berupa pemberian obat-obatan medis sedangkan penatalaksanaan non-farmakologis berupa penerapan terapi kesehatan dan terapi generalis, salah satunya yaitu terapi modalitas. Terapi modalitas adalah berbagai terapi pendekatan penanganan klien gangguan jiwa yang bertujuan merubah perilaku dari

maladaptif menjadi adaptif (Keliat, 2015). Terapi modalitas dapat dikombinasikan dengan penerapan terapi okupasi, distraksi, spritual, relaksasi, dan kognitif. Dalam penelitiannya, Kristina (2018) menyatakan gejala pada pasien halusinasi dapat di atasi dengan metode pemberian terapi Kognitif salah satunya yaitu dengan terapi menulis atau *Expressive writing* (Kristina, 2018).

*Expressive writing* merupakan sebuah proses terapi menulis yang menggunakan metode menulis ekspresif untuk mengungkapkan pengalaman emosional dan mengurangi stres yang dirasakan individu sehingga dapat membantu menjernihkan pikiran dan memperbaiki perilaku. ( Sindiro,2020)

Terapi *Expressive writing therapy* termasuk salah satu intervensi Teknik ini diyakini mampu mengungkap atau menggambarkan pengalaman hidup penulis pada masa lalu, sekarang atau masa depan. Melalui *Expressive writing therapy* gambaran-gambaran tentang pengalaman hidup seseorang dapat terungkap melalui tulisan-tulisan yang dibuat. *Expressive Writing* dianggap mampu mereduksi stres karena saat individu berhasil mengeluarkan emosi-emosi negatifnya (perasaan sedih, kecewa, duka) ke dalam tulisan tangan maka individu tersebut dapat mulai merubah sikap, meningkatkan kreativitas, mengaktifkan memori, memperbaiki kinerja dan kepuasan hidup serta meningkatkan kekebalan tubuh agar terhindar dari psikosomatik.

Menurut Furyanti (2018) penerapan terapi kognitif pada pasien halusinasi dapat menurunkan intensitas halusinasi pada penderita skizofrenia yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat". Penelitian ini diperkuat oleh Sari (2018) yang menjelaskan dengan pemberian terapi kognitif dengan menulis memiliki pengaruh terhadap gejala pada pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Surakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norsyehan (2015) pemberian terapi menulis berdampak pada kognitif pasien penderita gangguan jiwa halusinasi di RSJ Sambang Lihum.

Menurut Sari (2017) terapi kognitif dengan cara menulis merupakan media seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan

keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri (Sari, 2017). *writing therapy* yang diberikan untuk pasien halusinasi yakni mengetahui latar belakang konsep diri dan percaya diri yang rendah pada masa anak-anaknya, namun terpendam hingga masa dewasa (Anoviyanti, 2008). Terapi menulis itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam menulis (Anoviyanti, 2008). Menulis bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat *image* yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien, bahwa terapi menulis membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita dan terapi menulis di sebut sebagai *Symbolic speech* bahwa kata-kata dapat di salurkan melalui kegiatan menulis sehingga melalui terapi menulis terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sutanti, 2015).

Berdasarkan data di Wisma Cendrawasih ditemukan 27 pasien dengan halusinasi, dari 27 pasien tersebut penulis tertarik untuk mewawancarai satu pasien dengan halusinasi yaitu Tn. N. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu perawat di ruangan Wisma Cendrawasih mengatakan bahwa Tn. N memiliki halusinasi pendengaran, sering bicara sendiri, tertawa sendiri, jalan mondar mandir, dan marah-marah tanpa sebab. Dari hasil wawancara penulis dengan keluarga dan pasien didapatkan bahwa Tn. N dirawat yang ke lima kalinya, hal ini disebabkan karena pasien sempat putus obat, marah-marah tanpa sebab, mengambil barang orang lain, dan melempari barang-barang yang ada di rumah. Keluarga juga mengatakan pasien senang mengurung diri di kamar. Saat wawancara dengan pasien, pasien mengatakan dirinya sering mendengar bisikan-bisikan yang menyuruhnya melakukan sesuatu seperti memukul dan mengajak bicara. Berdasarkan tanya jawab yang penulis lakukan dengan perawat ruangan, pasien belum pernah diberikan terapi kognitif: seperti Menulis dan hanya diberikan strategi pelaksanaan 1 sampai 4.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis kasus tentang gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran dengan judul : **“Analisis Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Yang Diberikan *Expressive Writing Therapy* Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Wisma Cendrawasih RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang Tahun 2023”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis dapat memahami dan menerapkan asuhan keperawatan jiwa **“Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn.N Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusiansi Pendengaran Di Wisma Cendrawasih RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang Dan *Evidence Based Expressive Writing Therapy* Untuk Mengontrol Halusinasi”**.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penulis mampu memahami dan menerapkan analisis praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien halusinasi yang diberikan terapi menulis ekspresif untuk mengontrol halusinasi di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB. Sa’anin Padang tahun 2023.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. N di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa’anin Padang 2023.
- b. Penulis mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. N di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa’anin Padang 2023.
- c. Penulis mampu membuat rencana tindakan keperawatan (intervensi) pada Tn. N dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa’anin Padang 2023.



- d. Penulis mampu melakukan implementasi pada Tn.N dengan gangguan persepsi sensori:halusinsi pendengaran di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'anin Padang 2023.
- e. Penulis mampu melakukan evaluasi pada Tn.N dengan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'anin Padang.
- f. Penulis mampu menganalisa *Expressive Writing Therapy* pada Tn.N dengan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'anin Padang.
- g. Penulis mampu mendokumentasikan keperawatan pada Tn.N dengan gangguan persepsi sensori:halusinasi penglihatan diruangan Wisma Cendrawasih RSJ Prof.HB.Sa'anin Padang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Karya ilmiah ini sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam keilmuan keperawatan jiwa khususnya tentang masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan mengaplikasikan *Expressive Writing Therapy* pada Tn. N

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Dapat menjadi sarana penulis untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang keperawatan jiwa terutama dalam melakukan asuhan keperawatan dengan masalah gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi pendengaran serta mengaplikasikan materi yang di dapat saat di bangku perkuliahan.

###### **b. Bagi institusi**

Karya ilmiah ini dapat menjadi data masukan sebagai sumber informasi bagi perawat dalam menganalisa strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

c. Bagi masyarakat

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dapat memberi masukan dan pemahaman tentang arti sesungguhnya halusinasi sehingga masyarakat dapat mendukung penyembuhan anggota masyarakat lain yang sedang mengalami halusinasi mendampingi atau merawat keluarga yang mengalami halusinasi.

